

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 16 Nomor 1 Mei 2024

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Nomor Akreditasi Kementerian RISTEK-BRIN: 85/M/KPT/2020



ANALISIS INDIKATOR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) (STUDI KASUS SENTRA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) KABUPATEN BENGKULU UTARA)

ANALYSIS OF INDICATORS AND DEVELOPMENT STRATEGIES OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) (CASE STUDY OF TILAPIA FISH (*Oreochromis niloticus*) CENTERS) NORTH BENGKULU DISTRICT)

Andra Rizky Muflihani¹, M. Mustopa Romdhon², Ridha Rizki Novanda^{3*}

^{1,2,3}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Teregistrasi I tanggal: 20 Februari 2023; Diterima setelah perbaikan tanggal: 27 September 2023;

Disetujui terbit tanggal: 12 Oktober 2023

ABSTRAK

Sentra ikan nila merupakan salah satu lokasi strategis dalam pengembangan budidaya ikan nila. Desa Tambak Rejo merupakan sentra ikan nila. Pada 5 tahun terakhir, produksi ikan nila mengalami fluktuasi yang mengakibatkan ketidakmampuan beberapa petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis relevansi indikator SDGs di sentra ikan nila Kabupaten Bengkulu Utara, dan 2) mendesain strategi pengembangan SDGs di sentra ikan nila Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Tambak Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 138 petani dan 8 responden pakar. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, serta analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis relevansi indikator SDGs dan menggunakan metode matriks banding berpasangan untuk mendesain strategi pengembangan SDGs di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil analisis didapatkan bahwa 8 SDGs yang relevan dengan sentra ikan nila dan 6 SDGs tidak relevan dengan sentra ikan nila. Strategi pengembangan SDGs dapat dikembangkan melalui susunan prioritas 1) Tanpa kemiskinan; 2) Pendidikan berkualitas; 3) Industri, inovasi dan infrastruktur; 4) Desa dan permukiman yang berkelanjutan; 5) Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab; dan 5) Ekosistem daratan.

Kata Kunci: Analisis; Indikator; Sdgs; Ikan Nila; AHP

ABSTRACT

Tilapia fish center is one of the strategic locations in the development of tilapia aquaculture. Tambak Rejo Village is a center for tilapia. In the last 5 years, tilapia production has fluctuated which resulted in the inability of some farmers to meet their daily needs. This study aims to 1) analyze the relevance of the SDGs indicators in the tilapia centers of North Bengkulu Regency, and 2) design a strategy for developing SDGs in the tilapia centers of North Bengkulu Regency. This research was conducted in Tambak Rejo Village, North Bengkulu Regency. Respondents in this study amounted to 138 farmers and 8 expert respondents. The data used are primary and secondary data, as well as data analysis using descriptive analysis to analyze the relevance of the SDGs indicators and using the paired comparison matrix method to design a SDGs development strategy in tilapia centers in Tambak Rejo Village, North Bengkulu Regency. The results of the analysis found that 8 SDGs were relevant to tilapia centers and 6 SDGs were not relevant to tilapia centers. The SDGs development strategy can be developed through an arrangement of priorities 1) No poverty; 2) Quality education; 3) Industry, innovation and infrastructure; 4) Villages and sustainable settlements; 5) Responsible consumption and production; and 5) Terrestrial ecosystems.

Keywords: Analysis; indicators; SDGs; tilapia fish; AHP

Korespondensi penulis:
e-mail: rrizkin@unib.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya ikan yang melimpah. Sumber daya ikan ini berada di perairan laut, pantai, serta wilayah perairan darat atau biasa dikenal dengan perairan tawar. Potensi sumber daya ikan di perairan tawar Indonesia memiliki jenis ikan yang beraneka ragam serta lahan perikanan yang tersebar. Perairan tawar ini memiliki begitu banyak jenis ikan, salah jenis ikan di perairan tawar tersebut adalah ikan nila. Ikan nila merupakan jenis ikan di air tawar yang potensial dan bernilai ekonomis (KKP, 2015). Berdasarkan publikasi oleh KKP (2021), produksi ikan nila di Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Produksi tahun 2016, sebanyak 48,78099 ton meningkat menjadi 61,29030 ton dan 82,75959 ton pada tahun 2020. Selanjutnya, data publikasi Provinsi Bengkulu Utara dalam Angka 2021 menunjukkan Kabupaten Bengkulu Utara berada di posisi ketiga sebagai kabupaten yang memproduksi ikan nila yaitu sebanyak 15,807 ton. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan adanya suatu upaya dalam menjaga dan meningkatkan produksi ikan nila. Berdasarkan data publikasi Kabupaten Bengkulu Utara dalam Angka 2021 menunjukkan bahwa Kecamatan Padang Jaya menempati posisi pertama dengan produksi ikan nila sejumlah 4,75502 ton.

Menurut Agustono *et al*, (2009) budidaya perikanan air tawar merupakan salah satu bentuk pengelolaan ikan yang potensial dan memiliki nilai ekonomis. Budidaya yang potensial dan bernilai ekonomis di perairan darat adalah budidaya ikan nila. Hal-hal yang mendukung serta menjanjikan pentingnya memproduksi ikan nila, antara lain mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perubahan situasi dan kondisi lingkungan tempat mereka berkembang, mempunyai resistansi yang relatif tinggi terhadap penyakit, serta jika ikan nila berada di sistem budidaya yang intensif, maka dapat berkembang dan tumbuh dengan maksimal. Salah satu komoditas yang dapat dikembangkan dan cukup disukai masyarakat adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Berbagai kendala dihadapi untuk keberlanjutan produksi ikan nila di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu: jalanan yang belum baik yang berakibat pada akses transportasi angkut ikan nila ke dalam maupun luar provinsi menjadi cukup terganggu; harga jual ikan nila menurun; cukup sulit memperoleh benih unggul untuk produksi ikan nila;

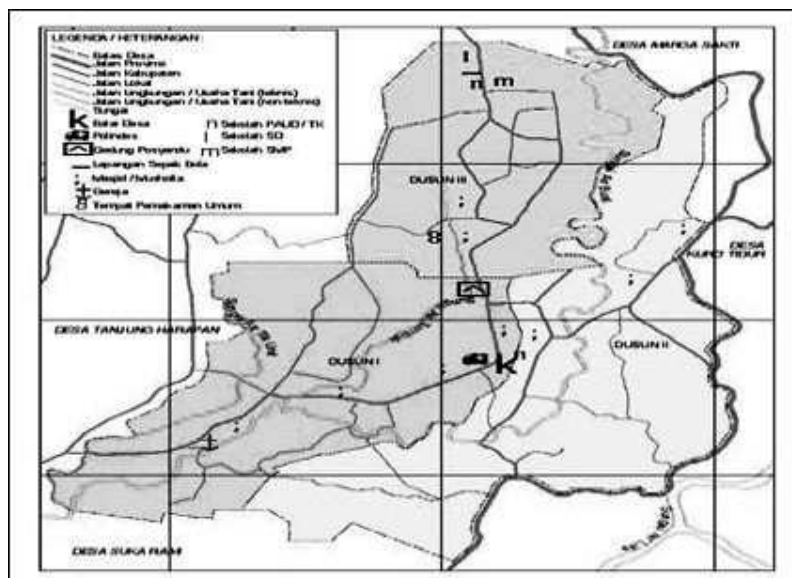
serta harga pakan yang semakin mahal. Pakan merupakan sumber energi agar ikan nila dapat berkembang serta tumbuh dengan baik. Pakan juga merupakan komponen yang kontribusi cukup besar dalam biaya budidaya produksi ikan nila. Produksi ikan nila terkadang mengalami berbagai hambatan, sehingga hal ini dapat berakibat terganggunya produksi ikan nila. Hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan harga pakan dan penyusutan kolam. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya pendapatan dari produksi ikan nila. Maka hal ini akan berakibat pada ketidakmampuan dalam pemenuhan dalam membeli kebutuhan sehari-hari. Dalam kaitan dengan pencapaian SDGs sentra ikan nila (Desa Tambak Rejo) Kabupaten Bengkulu Utara, diperlukan adanya kajian mengenai analisis indikator-indikator SDGs apa saja yang relevan pada sentra ikan nila dan bagaimana strategi pengembangannya. Agar dapat disusun strategi SDGs yang relevan dengan sentra ikan nila ini. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ada maka penting dilakukan penelitian ini dengan tujuan; (1) Menganalisis relevansi indikator SDGs dengan sentra ikan nila dan (2) Mendesain strategi pengembangan SDGs di sentra ikan nila Kabupaten Bengkulu Utara.

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Lokasi penelitian ini merupakan sentra ikan nila. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2022.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan melalui wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh melalui dokumen, kajian, studi literatur yang telah ada sebelumnya. Adapun responden dalam penelitian ini terdiri dari 138 petani untuk menganalisis indikator SDGs dan 8 stakeholders yang terdiri dari 2 ketua kelompok tani, 2 pedagang pengumpul, 2 kepala dusun, dan 2 perangkat desa untuk penilaian bobot strategi pengembangan SDGs di Desa Tambak Rejo. Penentuan responden petani dalam penelitian ini menggunakan metode sensus.



Gambar 1. Lokasi Penelitian.
 Figure 1. Research Location.
 Sumber: Data profil Desa Tambak Rejo

Tabel 1. Analisis SDGs
 Table 1. Analysis of Relevant SDGs

Number SDGs	Analysis of Relevant SDGs
1	Tanpa Kemiskinan
2	Tanpa Kelaparan
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera
4	Pendidikan Berkualitas
6	Air Bersih dan Sanitasi yang Baik
7	Energi Bersih dan Terjangkau
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
9	Industri, Inovasi dan Infrastruktur
10	Berkurangnya Kesenjangan
11	Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan
12	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab
15	Ekosistem Daratan
16	Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Sumber : Bappenas (2017) dengan modifikasi

Analisis Indikator SDGs

SDGs merupakan agenda pembangunan global yang memuat tujuan yang saling terkait, saling mempengaruhi, dan inklusif (Iskandar, 2021). Penerapan SDGs membutuhkan kerja sama dan hubungan yang efektif serta saling menguatkan di berbagai pihak, mulai dari antara pemerintah provinsi, kota, kabupaten serta sektor swasta hingga organisasi oleh masyarakat sipil. Pelaksanaan kerja sama dengan berbagai pihak-pihak tersebut dikerjakan atas dasar saling mempercayai satu sama lain dengan memaksimalkan peran oleh masing-masing pihak disertai dengan antar pemangku-pemangku

kepentingan yang selalu berinteraksi. Maka dari itu pemerintah di setiap pemangku kepentingan di daerah juga harus memastikan adanya prosedur yang transparansi dan akuntabel. Di samping itu, kepemimpinan di bagian politik memiliki peran yang cukup penting agar kepemimpinan di daerah menjadi responsif, reflektif dan akuntabel (Guha & Chakrabarti, 2019). Salah satu SDGs adalah pembangunan terhadap desa. Analisis indikator SDGs didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan relevansi SDGs dengan sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kabupaten Bengkulu Utara.

Selanjutnya, untuk mengetahui strategi pengembangan SDGs, digunakan analisis matriks banding berpasang (Saaty, 2008). Analisis banding berpasang menggunakan nilai skor kepentingan 1

sampai dengan 9, dengan penjelasan seperti tertera pada Tabel 1. Hasil penilaian dilakukan dengan program Expert Choice 11.

Tabel 2. Tingkat Pentingnya Matriks Perbandingan Berpasangan AHP
 Table 2. Level of Importance for the AHP paired comparison matrix

Number	Level of Importance	Information
1	1	Kedua elemen memiliki tingkat kepentingan yang sama
2	3	Elemen yang satu lebih sedikit penting jika dibandingkan dengan elemen lainnya
3	5	Elemen yang satu lebih penting jika dibandingkan dengan elemen lainnya
4	7	Elemen yang satu sangat penting jika dibandingkan dengan elemen lainnya
5	9	Satu elemen yang mutlak penting jika dibandingkan dengan elemen lain
6	2,4,6,8	Merupakan nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan elemen yang berdekatan

Source: (Saaty, 2008)

Tabel 2A. Matriks Banding Berpasangan
 Table 2A. Paired Appeal Matrix

C	A ₁	A ₂	...	A _n
A ₁	a ₁₁	a ₁₂	...	a _{1n}
A ₂	a ₂₁	a ₂₂	...	a _{2n}
:	:	:	...	:
A _m	a _{m2}	a _{m2}	...	a _{mn}

Source: (Saaty, 2008)

BAHASAN
Analisis Indikator SDGs
Tanpa Kemiskinan

Kemiskinan merupakan proporsi rata-rata pendapatan masyarakat dengan pertimbangan kemampuan dalam daya beli (*purchasing power*

parity). Maka dari itu, pemerintah berkewajiban agar setiap penduduknya mempunyai akses terhadap pelayanan dasar serta hak dalam menikmati standar kehidupan yang layak dan berupaya mengentaskan kemiskinan melalui program-program jaminan sosial (Irhamyah, 2019). Hasil analisis indikator Tanpa Kemiskinan seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Indikator SDGs ke-1
 Table 3. Analysis of 1st SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Tanpa kemiskinan	• Pendapatan lebih dari \$1,25 (Rp 17.190) per orang per hari	138	100,00	0,00
		• Memiliki BPJS	14	10,14	89,86
		• Memiliki hak atas lahan usahatani ikan nila	138	100,00	0,00
Rata-rata				69,67	30,33

Source: Primary data processed (2022)

Petani usahatani ikan nila di Desa Tambak Rejo Kecamatan Jaya yang merupakan sentra produksi ikan nila memiliki pendapatan lebih dari \$1,25 (Rp

17.790) per orang per hari. Uraian pendapatan petani ikan nila di Desa Tambak Rejo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila
 Table 4. Description of *Tilapia* Fish Farming Income

Number	Income description (Rp)	Frequency
1	Pendapatan rendah (48.943 – 210.192)	75
2	Pendapatan sedang (210.193-371.441)	60
3	Pendapatan tinggi (371.442 - 532.689,98)	3
Jumlah		138
Rata-rata	226.127	

Source: Primary data processed (2022)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa pendapatan responden lebih dari Rp 17.190 per hari. Hal ini menunjukkan bahwa 100% dari responden relevan dengan indikator ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyoto *et al*, (2015) didapatkan hasil bahwa rata-rata pendapatan petani ikan nila di Bengkulu Selatan adalah sebesar Rp 22.204.786/MT. Pendapatan ini didapatkan dari uraian produksi, harga, penerimaan, dan total biaya. Hal serupa juga penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa rata-rata pendapatan petani ikan nila per hari berada di rata-rata senilai Rp 226.127.

Kemudian, terdapat satu indikator yang sebagian besar petani tidak relevan dengan indikator memiliki jaminan perlindungan berupa BPJS sebanyak 89,86%. Kurang berminatnya petani Desa Tambak Rejo untuk mengikuti BPJS ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mania *et al*, (2017) yang menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri lebih banyak yang kurang berminat dalam keikutsertaan memiliki BPJS sebesar 58%. Hal ini dikarenakan petani kurang setuju dengan adanya prinsip gotong royong, dimana tidak adanya uang

pengembalian apabila kartu BPJS tidak terpakai dalam jangka waktu yang lama.

Kepemilikan atas lahan (dalam hal ini kolam ikan nila), sebanyak 100,00% dari petani relevan dengan indikator ini. Berikut merupakan status kepemilikan kolam petani ikan nila di Desa Tambak Rejo. Hasil penelitian Situmorang *et al*, (2017) mengenai pola kemitraan usaha tani ikan nila terdapat petani yang memiliki kolam sendiri, petani yang memiliki kolam ikan nila sendiri. Di Desa Tambak Rejo, Sebanyak 132 petani memiliki kolam dengan status kepemilikan milik sendiri, dan 6 petani dengan status kepemilikan kolam sewa.

Tanpa Kelaparan

SDGs poin ini membahas mengenai apakah seorang penduduk atau warga negara telah mampu mengkonsumsi makanan agar dapat hidup normal. Menurut (Irhamy, 2019) SDGs pada poin ini akan berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang (Irhamy, 2019).

Tabel 5. Analisis Indikator SDGs ke-2
 Table 5. Analysis of 2nd SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Tanpa kelaparan	• Mengonsumsi makanan 3 kali sehari	138	100,00	0,00
		• Tidak memiliki anggota keluarga badan stunting	138	100,00	0,00
		• Hasil panen ikan nila potensial	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Pemberian gizi merupakan masalah yang sangat mendesak, ketika anak mengalami kekurangan gizi, maka akan berdampak pada gizi buruk. Sebagaimana terdapat dalam SDGs, bahwasanya menghilangkan segala bentuk kelaparan (salah satunya adalah memperoleh gizi yang baik) merupakan target yang

telah disepakati secara internasional (Yakin, 2022). Berdasarkan data yang telah dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik Bengkulu Utara di Kecamatan Padang Jaya dalam Angka (2021), Desa Tambak Rejo merupakan desa yang warganya tidak mengalami gizi buruk pada tahun 2018-2019. Hasil penelitian oleh

Islami (2019) didapatkan hasil bahwa pangan sebanyak 44 petani ikan nila mengkonsumsi makanan 3 (tiga) kali dalam sehari. Penelitian oleh Suparmin & Dipokusumo (2020) didapatkan hasil bahwa untuk menjaga stabilitas pangan petani ikan nila di Kecamatan Pringgarata, petani ikan nila mengkonsumsi makan 3 (tiga) kali dalam sehari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya berdasarkan data primer (2022) pada Tabel 5. sebanyak 100,00% dari petani mengkonsumsi makanan minimal 3x (tiga kali) dalam sehari.

Penelitian oleh Paramashanti *et al*,(2016) disebutkan bahwa stunting menjadi masalah kesehatan yang cukup serius jika dikaitkan dengan risiko sakit yang lebih besar, yakni obesitas, orang dewasa bertubuh pendek. Dengan kata lain, stunting memengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 5. bahwa 100,00% dari petani tidak mengalami stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa responden sudah peduli akan kesehatan dan kegiatan di fasilitas kesehatan sudah baik.

Tabel 6. Analisis Indikator SDGs ke-3
Table 6. Analysis of 3rd SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Kehidupan sehat dan sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat akses ke fasilitas pelayanan kesehatan • Menerima imunisasi 	138	100,00	0,00
	Rata-rata		138	100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Kehidupan sehat dan sejahtera merupakan variabel yang saling mengikat serta mempengaruhi satu sama lain. Maka dari itu, negara seharusnya menjamin adanya akses kesehatan bagi masyarakat sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Akses terhadap adanya bangunan kesehatan ini harus memperhatikan sanitasi, amdal dan juga dampak sosialnya bagi masyarakat sekitar (Irhamsyah, 2019). Selanjutnya, kehidupan sejahtera dapat diartikan sebagai tercapainya standar kehidupan yang pokok dengan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar (Wahyuningsih, 2018). Berdasarkan data yang telah dipublikasi pada Kecamatan Padang Jaya dalam Angka 2021, bahwa masyarakat Desa Tambak Rejo mudah dalam mencapai atau mengakses sarana kesehatan baik ke Rumah Sakit maupun Poliklinik atau Balai Pengobatan.

Hasil panen ikan nila di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya 100% sudah optimal. Penelitian oleh Hasan *et al*, (2020) mengenai budidaya ikan nila di kolam tanah, menunjukkan hasil bahwa ikan nila dipanen saat berusia 4 bulan. Dengan demikian, berat ikan nila akan semakin potensial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 6. bahwa seluruh petani relevan bahwa mereka menghasilkan ikan nila dalam kurun waktu 4 bulan dengan hasil yang potensial.

Kehidupan Sehat dan Sejahtera

Kehidupan sehat dan sejahtera merupakan bagian dari SDGs yang sangat bergantung pada peran aktif pemangku kepentingan, baik pemerintah kota maupun pemerintah daerah (Bappenas, 2017). Penelitian oleh Simanjuntak & Erwinsyah (2020) mengenai kesejahteraan petani, disebutkan bahwa salah satu faktor yang harus ada dalam memenuhi kesejahteraan petani adalah akses fasilitas pelayanan kesehatan, agar petani tetap dapat memperhatikan kondisi kesehatannya selagi bekerja sebagai petani dan dapat mengusahakan usahatani dengan kondisi tubuh yang sehat.

Sebanyak 100,00% dari petani memiliki akses ke pusat kesehatan terdekat (dalam hal ini terdapat puskesmas dan tenaga medis di sentra ikan nila ini). Jika terjadi kecelakaan kerja dan anggota keluarga yang sakit dapat segera dirujuk ke fasilitas layanan kesehatan ini. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosanti *et al*, (2017) Upaya Kesehatan Kerja (UKK) Petani didapatkan hasil bahwa pos UKK di Desa Demangan Ponorogo untuk petani sudah mencapai tahap pemenuhan fasilitas untuk keselamatan kerja petani.

Penelitian oleh Catur (2021) mengenai pemberdayaan petani mina padi di Purbalingga, strategi pemberdayaan yang penting adalah peningkatan kesadaran petani akan imunisasi melalui cara berpartisipasi saat ada kegiatan imunisasi. Hal

ini sejalan dengan penelitian di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo bahwa 100,00% dari petani mendapatkan imunisasi dari sarana kesehatan terdekat. Maka dari itu, indikator SDGs pada poin Kehidupan Sehat dan Sejahtera 100% relevan dengan keadaan di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya.

Tabel 7. Analisis Indikator SDGs ke-4
Table 7. Analysis of 4th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Pendidikan berkualitas	• Terdapat Sekolah Dasar (SD)	138	100,00	0,00
		• Terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	138	100,00	0,00
		• Terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA)	0	0,00	100,00
		• Terdapat fasilitas pendukung sekolah	138	100,00	0,00
		• Terdapat lembaga pendidikan non-formal	138	100,00	0,00
Rata-rata				80,00	20,00

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian An'nur *et al*, (2018) pendidikan berkualitas ini meliputi adanya sarana prasarana dalam mewujudkan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu bentuk perwujudan SDGs pada poin ini adalah terdapat sekolah-sekolah formal maupun non-formal serta fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar-mengajar. Responden penelitian di sentra ikan Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya 100% relevan bahwa terdapat bangunan SD (Sekolah Dasar) yakni terdapat SDN 89 Desa Tambak Rejo.

SDN 89 terakreditasi A di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara memiliki luas tanah 7.089 m² dengan terdapat 160 siswa laki-laki dan siswa perempuan sebanyak 151 orang. Sekolah ini menggunakan Penelitian oleh Hidayah *et al*, (2021) mengenai kurikulum 2013 dalam *framework SDGs* di sekolah dasar, didapatkan hasil bahwa kurikulum 2013 bertransformasi sehingga memiliki kesesuaian dengan aspek pengetahuan dan pemahaman pada kurikulum SDGs. Hal ini sejalan dengan SDN 89 yang menggunakan kurikulum 2013 serta sekolah selama 6 hari dalam seminggu. Sumber listrik yang digunakan berasal dari PLN dengan daya listrik 900 watt. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas pendukung sekolah di sekolah ini. SDN 89 Desa Tambak Rejo ini memiliki 15 ruang kelas, 1 perpustakaan dan 7 sanitasi siswa (Prasetiawan,

Pendidikan Berkualitas

Menurut Bappenas (2017) pendidikan berkualitas merupakan upaya dalam menjamin kualitas pendidikan yang merata dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat. Penelitian oleh Yusliana *et al*, (2020) disebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan petani dalam kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar.

2021). Fasilitas sekolah yang terus dikembangkan akan menunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai Pendidikan Berkualitas.

Kemudian, di sentra ikan nila ini juga terdapat SMPN 28 Desa Tambak Rejo. Sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 15 April 2004. Sekolah ini terletak di Jl Siliwangi Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui identitas dan uraian SMPN 28 Desa Tambak Rejo. Penelitian oleh Fitri & Susilana (2021) mengenai desain kurikulum mikro SDGs di SMP, dipaparkan bahwa penting untuk memasukkan kompetensi *Sustainable Development* (SD) ke dalam pembelajaran IPA dalam bentuk kurikulum mikro yang kemudian akan diimplementasikan di kelas. Hal ini dikarenakan nilai-nilai SD akan dapat diaplikasikan oleh murid di kehidupan sehari-hari, seperti materi pencegahan dampak sampah, materi penanganan sampah. SMPN 28 di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo sudah melakukan upaya pencegahan dan penanganan sampah dengan menyediakan tempat sampah yang telah dibagi menjadi tempat sampah organik dan anorganik.

SMA hanya terdapat di Desa Padang Jaya, yakni SMAN 1 Padang Jaya. Oleh karena itu, masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi (dalam hal ini SMA) harus pergi ke luar dari desa sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya. Responden menjawab bahwa SMAN 1 Padang Jaya merupakan sekolah yang dipilih untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Penelitian oleh Mashudi (2018) dalam prosiding SDGs mengenai pengembangan sekolah, disebutkan bahwa kreativitas guru dalam mengisi waktu setelah KBM, sarana prasarana pembelajaran, dan fasilitas pendukung merupakan syarat-syarat dalam melaksanakan kurikulum *full day school*. Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa 100% responden relevan bahwa sekolah di sentra ikan nila sudah memiliki fasilitas pendukung sekolah.

Penelitian oleh Puspito *et al*, (2021) mengenai strategi pengembangan pendidikan non formal, didapatkan hasil bahwa perumusan strategi pengembangan jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan,

Tabel 8. Analisis Indikator SDGs ke-6
Table 8. Analysis of 6th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Air bersih dan sanitasi layak	• Sumber air dalam 30 menit	138	100,00	0,00
		• Menggunakan sanitasi dasar	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Pengelolaan air bersih merupakan usaha yang dilakukan guna mendapatkan perlindungan bagi sumber air dengan menjaga mutu air dari asal hingga akhir mutu akhir yang akan digunakan masyarakat dan dapat konsumsi berupa air bersih hingga menerapkan budaya sanitasi layak (Fauziah, 2020). Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa 100% responden bahwa mereka mendapatkan air dari sumber dalam kurun waktu 30 menit. Sentra ikan nila Desa Tambak Rejo ini mendapatkan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas). Penelitian oleh Lasmita *et al*, (2020) mengenai pengelolaan air program Pamsimas di Kabupaten Kuantan Singingi, didapatkan hasil bahwa strategi yang tepat untuk pengelolaan Pamsimas adalah strategi agresif, yakni pengelolaan program Pamsimas pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Sedangkan di lokasi penelitian, Pamsimas yang ada sudah dirasakan manfaatnya di oleh masyarakat sekitar. Walaupun terdapat beberapa masyarakat yang belum merasakan manfaat dari Pamsimas, namun seluruh responden setuju dengan indikator sumber air bersih dalam kurun waktu 30

salah satunya adalah dengan merumuskan visi, misi dan tujuan dengan jelas. Berdasarkan wawancara penulis dengan responden di lokasi penelitian, terdapat lembaga pendidikan non formal di sentra ikan nila, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan di masjid Desa Tambak Rejo.

Air Bersih dan Sanitasi Layak

Air bersih dan sanitasi layak merupakan fokus utama pada dasar kehidupan manusia (Bappenas, 2017). Penelitian oleh Djumlani (2017) didapatkan hasil bahwa perhatian dukungan dari pemerintah mengenai ketersediaan jaringan air bersih untuk petani ikan minapolitan di Desa Malinau sudah cukup besar. Hal ini juga penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa pemerintah setempat memberi dukungan dan perhatian dalam mengupayakan ketersediaan air bersih bagi desa sentra ikan nila.

menit, karena responden tidak hanya mengandalkan air dari Pamsimas. Sanitasi layak merupakan budaya hidup bersih yang bertujuan sebagai tindakan preventif bagi masyarakat untuk bersentuhan langsung dengan bahan-bahan kotor, dimana kebiasaan ini diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Salah penggunaan sanitasi dasar salah satunya adalah terdapat fasilitas untuk buang air besar.

Penelitian oleh Suryani (2020) didapatkan hasil bahwa akses terhadap sanitasi yang layak serta perilaku higienis merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan bidang lingkungan dan kesehatan. Penelitian oleh Sudana *et al*, (2022) didapatkan hasil bahwa pentingnya keberlanjutan program penyediaan air bersih dan sanitasi layak masih perlu dilakukan seperti penyuluhan mengenai pentingnya jamban sebagai bagian dari sarana sanitasi di Desa Kalimas, Kabupaten Situbondo. Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa seluruh desa di Kecamatan Padang Jaya, yang salah satunya adalah Desa Tambak Rejo,

menggunakan fasilitas tempat buang air besar (jamban) milik sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa 100,00% dari responden menerapkan SDGs pada poin air bersih dan sanitasi layak.

Energi Bersih dan Terjangkau

Energi merupakan kebutuhan yang mendasar dan dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, penyediaan energi menjadi hal yang penting. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan energi akan terus meningkat walaupun sumber energi yang digunakan jumlahnya terbatas (Bappenas, 2017).

Energi bersih dan terjangkau yang dimaksudkan dalam SDGs merupakan energi yang dapat diandalkan, modern, dan berkelanjutan bagi semua penduduk. Energi sangat diperlukan bagi setiap tantangan dan peluang di dunia saat ini, baik untuk keamanan dan pekerjaan. Saat ini masih banyak negara berkembang yang tidak memiliki akses solusi memasak yang bebas dari polusi, bersih serta bebas dari pemborosan energi. Selain itu, masih banyak penduduk yang tidak memiliki akses terhadap listrik serta kesulitan mendapatkan BBM (Bainus & Rachman, 2018).

Tabel 9. Analisis Indikator SDGs ke-7
Table 9. Analysis of 7th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Energi bersih dan terjangkau	• Menggunakan gas elpiji dan kompor	138	100,00	0,00
		• Menggunakan listrik dari PLN	138	100,00	0,00
		• Mendapatkan subsidi BBM	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian oleh Napitupulu *et al*, (2022) mengenai implementasi SDGs di Desa Bakal Gajah melalui pengembangan BUMDes, didapatkan hasil bahwa pengembangan SDGs dapat dilakukan dengan kerjasama dengan pihak PT. Pertamina untuk pengadaan gas elpiji. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa responden menggunakan gas elpiji untuk memasak sehari-hari. Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa 100,00% responden relevan menggunakan gas dan kompor elpiji saat memasak.

kompor untuk memasak karena responden merasa bahwa memasak menggunakan gas elpiji lebih praktis. Penelitian oleh Loupariy *et al*, (2022) mengenai peran Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dalam pembangunan desa tertinggal menuju desa berkembang, didapatkan hasil bahwa peran pemerintah desa dalam mengatasi ketertinggalan yang salah satunya adalah pengadaan listrik yang memadai masih belum optimal. Hal ini yang membuat desa tersebut ditetapkan sebagai Desa Berkembang. Berbeda dengan yang penulis temukan di lapangan, bahwa sentra ikan nila Desa Tambak Rejo seluruh keluarga menggunakan listrik dari PLN.

Kecamatan Padang Jaya yang terdiri dari 12 desa, salah satunya merupakan Desa Tambak Rejo yang merupakan sentra ikan nila. Desa Tambak Rejo ini menggunakan gas elpiji oleh keluarga masyarakat di Desa Tambak Rejo. Penelitian oleh Setiawan *et al*, (2013) didapatkan hasil bahwa penggunaan gas elpiji dan kompor untuk memasak lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan menggunakan memasak menggunakan tempurung. Karena memasak akan lebih cepat dan mudah ketika menggunakan gas elpiji, serta alasan masyarakat menggunakan gas elpiji adalah karena praktis atau mudah digunakan. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa responden menggunakan gas dan

Penelitian oleh Zakaria *et al*, (2020) didapatkan hasil bahwa BBM merupakan salah satu komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan nila di Danau Limbo, Kota Gorontalo. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, BBM juga dikeluarkan petani di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo selama melakukan usahatani ikan nila.

Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian Napitupulu *et al*, (2022) pekerjaan layak merupakan pekerjaan yang dilakukan

didasari dengan kemauan atau pilihan diri sendiri. Pekerjaan yang layak juga disebut sebagai pekerjaan

yang dapat memenuhi daya beli sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 10. Analisis Indikator SDGs ke-8
 Table 10. Analysis of 8th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	• Anggota keluarga yang berusia produktif bekerja di usahatani ikan nila	138	100,00	0,00
		• Anggota keluarga yang berusia produktif mendapatkan penyuluhan tentang budidaya ikan nila	138	100,00	0,00
		• Memiliki rekening bank	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian oleh Napitupulu *et al*, (2022) pekerjaan layak merupakan pekerjaan yang dilakukan didasari dengan kemauan atau pilihan diri sendiri. Pekerjaan yang layak juga disebut sebagai pekerjaan yang dapat memenuhi daya beli sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Rahayu (2020) terdapat jumlah rata-rata anggota keluarga yang turut berkontribusi dalam usaha budidaya ikan nila adalah sebanyak 2 (dua) orang yang berusia produktif. Hal ini berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja, terutama tenaga kerja keluarga yang ikut dalam proses produksi usaha pembesaran ikan nila. Hal ini sesuai dengan yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa anggota keluarga yang berusia produktif juga bekerja di usahatani ikan nila. Penelitian oleh Nuryasri *et al*, (2015) mengenai pengembangan usaha budidaya ikan air tawar dalam mina padi di Kabupaten Musirawas, disebutkan bahwa selain pendidikan formal, para petani juga mengikuti pelatihan-pelatihan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan sistem mina padi. Hal ini sejalan dengan kondisi yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa anggota keluarga petani yang berusia produktif mendapatkan penyuluhan tentang usahatani ikan nila.

Penyuluhan biasanya dilaksanakan di aula pertemuan Kantor Desa Tambak Rejo.

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa seluruh responden petani ikan nila memiliki rekening bank. Penelitian oleh Rizal *et al*, (2016) mengenai motivasi petani menabung di Bank Rakyat Indonesia (BRI), didapatkan hasil bahwa motivasi petani menabung dikategorikan tinggi karena lokasi yang mudah untuk dijangkau. Hal ini sejalan dengan kondisi yang penulis temui di lokasi penelitian, terdapat ATM BRI dan beberapa agen BRI Link di lokasi penelitian, sehingga memudahkan akses petani mengambil atau menabung uang. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa jika terdapat dana bantuan yang disalurkan melalui kelompok tani, dana bantuan tersebut akan dikirim ke rekening bank milik petani.

Industri, Inovasi dan Infrastruktur

Industri, inovasi dan infrastruktur dalam SDGs merupakan bentuk industrialisasi yang berusaha menghasilkan suatu komoditas secara masif menggunakan sarana dan prasarana tertentu. Perkembangan dalam hal ini juga didasari dengan meningkatnya populasi masyarakat diiringi peningkatan kebutuhan pangan (Basundoro & Ramadhani, 2020).

Tabel 11. Analisis Indikator SDGs ke-9
 Table 11. Analysis of 9th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Industri, inovasi dan infrastruktur	• Terdapat kegiatan pembiayaan untuk meningkatkan fasilitas desa	138	100,00	0,00
		• Terdapat infrastruktur	138	100,00	0,00
		• Terdapat akses jalan dalam segala kondisi cuaca	0	0,00	100,00
		• Terdapat akses jaringan internet	138	100,00	0,00
Rata-rata				80,00	20,00

Source: Primary data processed (2022)

Berdasarkan Tabel 11. sentra ikan nila Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya terdapat kegiatan pembiayaan untuk meningkatkan fasilitas desa dan 100% dari responden relevan dengan hal ini. Penelitian oleh Fitriani *et al*, (2022) mengenai inovasi desa wisata Ledhok Blotan berbasis edukasi untuk menyukkseskan SDGs, disebutkan bahwa desa tersebut telah memiliki jembatan penyebrangan di atas sungai. Akan tetapi kondisi jembatan terbilang kurang layak sehingga diperlukan perbaikan agar mobilisasi di desa tersebut aman. Hal ini sejalan dengan kondisi yang penulis temukan di lapangan, bahwa terdapat jembatan yang kurang layak, sehingga pemerintah sekitar melaksanakan pembangunan rehabilitasi peningkatan pengerasan jembatan milik desa, sesuai dengan Tabel 11. bahwa terdapat kegiatan pembiayaan dengan pagu dana sebesar Rp 57.705.000 untuk meningkatkan fasilitas desa agar mempermudah mobilisasi kegiatan usahatani ikan nila di sentra ikan nila tersebut.

Penelitian oleh Ombong & Salindeho (2016) didapatkan hasil bahwa benih ikan nila yang dikultur dengan menggunakan teknologi bioflok memiliki pertumbuhan harian yang lebih cepat dibanding pertumbuhan ikan nila pada umumnya. Penulis menemukan bioflok di lokasi penelitian dan bioflok ini digunakan untuk memantau pertumbuhan ikan nila di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo. Namun, tidak seluruh petani menggunakan bioflok ini, ada juga petani yang lebih memilih untuk membeli bibit melalui BBI atau mengembangkan benih sendiri dalam pembesaran ikan nila. Seluruh responden tidak relevan dengan pernyataan bahwa akses jalan di kawasan sentra ikan nila ini dapat diakses dalam segala kondisi cuaca. Kondisi jalan di Desa Tambak Rejo masih kurang layak, mengingat bahwa desa ini merupakan sentra ikan nila, banyak petani ikan nila yang

mengatakan bahwa kondisi jalan ini cukup berpengaruh pada kondisi ikan yang akan dipasarkan ke konsumen. Penelitian oleh Permadi *et al*, (2018) disebutkan bahwa Kecamatan Jerowaru sebagai sentra budidaya ikan air tawar, yang salah satunya adalah ikan nila, memiliki kondisi jalan yang masih memprihatinkan. Mengingat bahwa kecamatan sentra ikan ini berpotensi sebagai desa wisata, maka perlu diadakan perbaikan jalan di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa sentra ikan nila Desa Tambak Rejo memiliki jalan dengan kondisi yang memprihatinkan, banyak jalan yang berlubang dan belum diaspal. Sebaiknya pemerintah desa mengajukan perbaikan jalan kepada instansi terkait.

Penelitian oleh Mustafa & Afrianto (2022) mengenai pemutakhiran data SDGs Desa di Provinsi Riau, disebutkan bahwa akses jaringan internet sangat dibutuhkan dalam hal mendukung kehidupan ekonomi, politik, dan sosial di negeri ini. Berkaitan dengan pemutakhiran data SDGs, akses jaringan internet menjadi salah satu persoalan yang kompleks bagi pendamping desa. Akses internet yang tidak ada pada beberapa desa mengakibatkan proses input data menjadi terhambat. Sehingga solusi yang ditempuh adalah membawa data ke desa yang dapat mengakses jaringan internet. Hal ini berbeda dengan kondisi yang penulis temui di lokasi penelitian. Desa Tambak Rejo sudah memiliki akses jaringan internet yang stabil, sehingga walaupun sedang berada di desa, masyarakat tetap bisa mengakses internet dan tidak harus berpindah ke daerah atau desa lainnya.

Berkurangnya Kesenjangan

Menurut Bappenas (2017) kesenjangan merupakan masalah global yang memerlukan solusi

global pula. Kesenjangan ini dapat melibatkan pengawasan pasar, perbaikan aturan, dan bantuan

pembangunan pada wilayah-wilayah yang paling membutuhkan.

Tabel 12. Analisis Indikator SDGs ke-10
 Table 12. Analysis of 10th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Berkurangnya kesenjangan	• Memiliki pendapatan dari usahatani ikan nila	138	100,00	0,00
		• Memiliki pengeluaran dari usahatani ikan nila	138	100,00	0,00
		• Memiliki kredit dalam usahatani ikan nila	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Upaya dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi di masyarakat adalah dengan diadakannya akses pada setiap masyarakat untuk dapat memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar, serta memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh masyarakat dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan perekonomian di masa kini dan masa yang akan datang (Napitupulu *et al.*, 2022).

Berkenaan dengan hal tersebut, setelah dianalisis, sentra ikan nila di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya dalam hal ini sebanyak 100,00% dari responden memiliki pendapatan dalam usahatani ikan nila. Uraian pendapatan usahatani ikan nila dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Deskripsi Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila
 Table 13. Description of Tilapia Fish Farming Income

Number	Income Description	Rp/MT
1	Rata-rata	27.135.270
2	Maksimum	63.922.798
3	Minimum	5.873.267

Source: Primary data processed (2022)

Berdasarkan Tabel 20. rata-rata pendapatan responden usahatani ikan nila senilai Rp 17.135.270/MT maksimum pendapatan senilai Rp 63.922.798/MT dan minimum pendapatan senilai Rp 5.873.267/MT. Penelitian oleh Andani *et al.*, (2014) didapatkan hasil bahwa keseluruhan responden penelitian mendapatkan keuntungan dari hasil usaha budidaya ikan nila yang dilakukan. Pada umumnya, hasil pendapatan yang diperoleh merupakan hasil dari pembesaran, bukan dimulai dari pembenihan.

Meskipun begitu, terdapat beberapa petani yang juga melakukan pembenihan hingga pembesaran. Responden petani sentra ikan nila Desa Tambak Rejo juga memperoleh pendapatan dengan cara yang sama seperti penelitian tersebut. Sejauh ini responden sudah cukup puas dengan hasil pendapatan yang diperoleh. Kemudian, berdasarkan Tabel 19. 100% responden relevan bahwa terdapat pengeluaran dalam berusahatani ikan nila. Uraian pengeluaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Deskripsi Pengeluaran Budidaya Ikan Nila
 Table 14. Description of Tilapia Fish Farming Expenditures

Number	Expenditure Description	Rp/MT
1	Biaya Variabel	
	Rata-rata	44.026.493
	Maksimum	228.550.000
2	Biaya Tetap	
	Rata-rata	47.005
	Maksimum	768.417
	Minimum	7.750

Source: Primary data processed (2022)

Berdasarkan Tabel 14. pengeluaran petani terbagi menjadi pengeluaran biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang termasuk di pengeluaran ini adalah biaya pakan dan benih. Penelitian oleh Sriyoto *et al*, (2015) biaya variabel terdiri dari biaya input (bibit dan pakan) dan biaya tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa biaya variabel yang paling besar adalah biaya pakan yaitu sebesar Rp 52.182.195,1/MT. Hal ini mengindikasikan bahwa pakan merupakan faktor produksi yang sangat penting, dikarenakan rendah tingginya produksi ikan nila tergantung pada kesediaan dan kecukupan pakan. Berdasarkan Tabel 14. responden petani ikan nila Desa Tambak Rejo memiliki pengeluaran pada rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 44.026.493/MT, maksimum biaya variabel yang dikeluarkan senilai Rp 228.550.000/MT dan minimum biaya variabel yang dikeluarkan senilai Rp 8.365.000/MT. Biaya variabel yang paling besar dikeluarkan adalah biaya pakan, dikarenakan pakan merupakan faktor produksi yang penting dan perkembangan usaha ikan nila salah satunya tergantung pada kesediaan pakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyoto *et al*, (2015) biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani ikan nila meliputi biaya penyusutan alat, penyusutan kolam, dan biaya pajak. Penelitian tersebut didapatkan hasil jumlah biaya tetap senilai Rp 686.959,84/MT. Sedangkan pada di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya sewa lahan, tangguk, jaring, timbangan, dan biaya penyusutan Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan senilai Rp 47.005/MT, maksimum biaya

tetap yang dikeluarkan senilai Rp 768.417/MT dan minimum biaya tetap yang dikeluarkan petani senilai Rp 7.750/MT.

Penelitian oleh Edrus (2015) disebutkan bahwa pemerataan pengembangan pembangunan kawasan Minapolitan hanya dapat tercapai dalam bentuk membangun kelembagaan agribisnis yang kuat dan sehat. Bentuk-Bentuk Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP) ternyata mampu memberikan solusi kepada responden untuk mengakses program kredit. Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat bahwa 100% responden relevan bahwa memiliki kredit dalam berusahatani ikan nila. Bentuk kredit ini dalam bentuk kredit bank yang dipinjamkan melalui POKDAKAN (Petani Pembudidaya Ikan) yang kemudian disalurkan kepada anggota untuk kebutuhan usahatani ikan nila.

Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan

Desa dan permukiman yang berkelanjutan merupakan konsep yang diyakini bahwasanya kehidupan masyarakat akan terus berlanjut. Maka diperlukan beberapa upaya dalam menjaga keberlanjutan ini. penelitian oleh Ariani & Juraida (2020) mengenai pembangunan di bidang ekowisata Desa Sembalun Lawang, disebutkan bahwa aspek lingkungan merupakan hal yang wajib dan harus diperhatikan dalam pembangunan untuk mencapai SDGs, masyarakat sekitar turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan, yakni dari segi pelestarian sumberdaya alam.

Tabel 15. Analisis Indikator SDGs ke-11
Table 15. Analysis of 11th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Desa dan permukiman yang berkelanjutan	• Tempat tinggal layak huni	138	100,00	0,00
		• Akses ruang terbuka hijau	0	0,00	100,00
		• Akses transportasi umum yang memadai	0	0,00	100,00
Rata-rata				33.33	66.67

Source: Primary data processed (2022).

Desa dan permukiman yang berkelanjutan merupakan konsep yang diyakini bahwasanya kehidupan masyarakat akan terus berlanjut. Maka diperlukan beberapa upaya dalam menjaga keberlanjutan ini. Penelitian oleh Syaputra *et al*, (2021) disebutkan bahwa rumah layak huni haruslah berada di lokasi yang tidak terkena banjir, pencahayaan dan

sirkulasi udara yang baik, terdapat jaringan listrik, dan terdapat air bersih. Penelitian oleh Kusumastuti *et al*, (2021) mengenai penataan kampung yang berkelanjutan di Kampung Ngemplak, Kota Surakarta, disebutkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan bagian dari konsep Kota Hijau karena konsep ini menerjemahkan berkelanjutan dan pembangunannya

harus dapat selaras serta ramah lingkungan. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) mendukung SDGs untuk melindungi lingkungan, salah satunya adalah dengan menerapkan akses ruang terbuka hijau. Kembang Koe menjadi wadah bagi usaha penyediaan ruang terbuka hijau, khususnya bunga di lingkungan Kampung Ngemplak. Hal ini berbeda dengan kondisi yang penulis temukan di lokasi penelitian. Dapat dilihat pada Tabel 15. bahwa tidak ada responden yang relevan dengan akses ruang terbuka hijau di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo ini. hal ini dikarenakan masyarakat petani merasa bahwa lingkungan di desa ini masih asri, masih banyak pepohonan dan udaranya masih segar. Sehingga keberadaan akses ruang terbuka hijau tidak terlalu diperlukan.

Penelitian oleh Rokhman *et al*, (2019) mengenai transportasi darat untuk SDGs, disebutkan bahwa pada tahun 2030, setidaknya terdapat penyediaan akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan, peningkatan keselamatan lalu lintas, dan terutama dengan memperluas jangkauan transportasi umum.

Tabel 16. Analisis Indikator SDGs ke-12
Table 16. Analysis of 12th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab	• Tidak memiliki sampah rumah tangga yang berbahaya	138	100,00	0,00
		• Mendaur ulang sampah	0	0,00	100,00
		• Menggunakan produk ramah lingkungan	138	100,00	0,00
Rata-rata				66,67	33,33

Source: Primary data processed (2022)

Sampah berbahaya yang tidak dikelola dengan cara yang tepat dapat menyebabkan risiko munculnya gangguan kesehatan dan keselamatan manusia. Berdasarkan hasil penelitian oleh Prasetyaningrum (2017) pengetahuan tentang sampah berbahaya rumah tangga di Kelurahan Sendangmulyo masih kurang. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan Tabel 16. 100,00% dari responden tidak memiliki sampah rumah tangga yang berbahaya. Penelitian oleh Luqmania *et al*, (2022) disebutkan bahwa tujuan SDGs mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggungjawan, ditunjukkan dengan terbentuknya satu TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) dan BSI (Bank Sampah Induk) yang menaungi 10 unit banks sampah di setiap RT Desa Hendrosari Gresik. Hal ini berbeda dengan yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa responden relevan dengan tidak terdapat sampah rumah tangga yang berbahaya,

Sedangkan, di lokasi penelitian Desa Tambak Rejo tidak terdapat transportasi umum. Masyarakat petani tidak memperlakukan hal ini, karena masyarakat merasa bahwa mereka tidak terlalu memerlukan transportasi umum. Masyarakat memiliki kendaraan milik pribadi, dan jika kendaraan tersebut sedang digunakan atau tidak memiliki kendaraan pribadi yang lain, masyarakat dapat meminjam ke tetangga sekitar.

Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab

Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab merupakan penggunaan jasa dan produk dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup yang disertai dengan meminimalisasi penggunaan material beracun, sumber daya alam, polutan dan emisi gas (Greeneration, 2021). Sampah berbahaya rumah tangga merupakan sampah bahan berbahaya dan beracun yang dihasilkan dari aktivitas atau kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah tangga yang mengandung bahan atau kemasan jenis bahan berbahaya bagi lingkungan.

sehingga di lokasi penelitian tidak ditemukan TPST dan BSI.

Penelitian oleh Yuliana & Alinsari (2022) mengenai penerapan tata kelola BUMDes dalam mewujudkan SDGs di Desa Bejalen Kabupaten Semarang, didapatkan hasil bahwa masyarakat dapat menjual sampah-sampah yang dapat didaur ulang ke BUMDes, sehingga tidak terjadi penumpukan sampah. Berbeda dengan yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 16. dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang mendaur ulang sampah dari usahatani ikan nila, dan BUMDes di desa lokasi penelitian juga tidak membeli sampah yang dapat didaur ulang tersebut. Maka dari itu, responden lebih memilih untuk membakar saja sampah-sampah yang dihasilkan sehari-hari.

Penelitian oleh Hanifah *et al*, (2019) tentang produk ramah lingkungan merk Tupperware, didapatkan hasil bahwa produk ramah lingkungan memiliki peran penting dalam keputusan masyarakat menggunakan produk ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 16. dapat dilihat bahwa 100% responden relevan menggunakan produk ramah lingkungan, seperti kotak makanan yang bisa digunakan berkali-kali, tas belanja yang terbuat dari

bambu, dan lain-lain sebagai upaya mewujudkan Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab.

Ekosistem Daratan

SDGs berupaya dalam melindungi dan memperbaiki penggunaan ekosistem darat, misalnya penggunaan gunung, hutan, rawa, dan lahan. SDGs juga mempromosikan pengelolaan hutan berkelanjutan dan berupaya menghentikan penebangan hutan (Bappenas, 2017).

Tabel 17. Analisis Indikator SDGs ke-15
Table 17. Analysis of 15th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Ekosistem daratan	• Tidak mengalami penurunan mutu kolam usahatani ikan nila	0	0,00	100,00
		• Terdapat kawasan hutan lindung sebagai sumber air	0	0,00	100,00
		• Mengelola usahatani ikan nila secara turun-temurun	138	100,00	0,00
Rata-rata				33,33	66,67

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian oleh Siegers *et al*, (2019) mengenai pengaruh kualitas air terhadap pertumbuhan ikan nila nirwana, disebutkan bahwa pengelolaan kualitas air harus diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Desa Tambak Rejo memanfaatkan sebagian besar kawasannya menjadi kolam perikanan nila. Berkaitan dengan hal ini, 100% responden mengalami penurunan mutu kolam. Terdapat kolam ikan nila yang mengalami penurunan mutu, ditandai dengan warna kolam yang cenderung kemerah-merahan. Berdasarkan wawancara penulis kepada responden, hal ini terjadi karena kolam tersebut terlalu banyak mengandung zat-zat kimia. Penelitian oleh Siegers *et al*, (2019) mengenai pengaruh kualitas air terhadap pertumbuhan ikan nila nirwana, disebutkan bahwa pengelolaan kualitas air harus diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Karena dalam budidaya ikan, lingkungan dan kualitas air saling terkait satu sama lain. Hal ini sejalan dengan yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa terdapat kolam ikan nila yang mengalami penurunan mutu dan responden mengatakan bahwa mereka harus lebih memperhatikan lingkungan dan kualitas kolam itu sendiri, agar tidak terlalu banyak mengandung zat-zat kimia.

Penelitian oleh Rujehan (2012) mengenai nilai manfaat langsung ekosistem dipterokarpa bagi

masyarakat setempat di hutan lindung Sungai Wain, didapatkan hasil bahwa masyarakat setempat mengusahakan budidaya ikan nila di kawasan hutan lindung tersebut. Berbeda dengan apa yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo ini tidak terdapat kawasan hutan lindung sebagai sumber air. Akan tetapi, responden tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena kebutuhan air kolam ikan nila sudah terpenuhi dengan adanya irigasi di desa tersebut. Penelitian oleh Yusra (2016) disebutkan bahwa petani ikan nila di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam melakukan pengelolaan ikan nila secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa petani ikan nila di Desa Tambak Rejo melakukan pengelolaan dalam budidaya ikan nila secara turun temurun.

Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh

Analisis SDGs Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh dapat diketahui melalui petani ikan nila tidak mengalami kasus kejahatan pada satu tahun terakhir dan petani ikan nila melaporkan pada pihak berwajib. Analisis ini dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Indikator SDGs ke-16
 Table 18. Analysis of 16th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh	• Tidak mengalami kasus kejahatan pada satu tahun terakhir	138	100,00	0,00
		• Melaporkan pada pihak berwajib dan diproses	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian oleh Worang *et al*, (2018) didapatkan hasil bahwa kasus pencurian ikan nila biasanya terjadi di malam hari, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan kolam ikan oleh petani ikan nila di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 18. dalam berusahatani ikan nila, petani ikan nila pernah mengalami kejadian pencurian ikan dan biasaya pencurian ikan nila ini terjadi di malam hari. Penelitian oleh Saam (2014) disebutkan bahwa pemerintah ikut andil dalam hal menjaga dan melindungi ekosistem sumberdaya perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi. Disebutkan pula bahwa pemerintah dan masyarakat di daerah tersebut sudah mampu mengatasi dan mencegah terjadinya pencurian ikan. Hal ini sejalan dengan apa yang penulis temukan di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 18. bahwa kasus kejahatan yang dilaporkan akan diproses oleh

pemerintah desa. Maka dari itu, pemerintah desa ikut andil dalam penyelesaian kasus pencurian ikan nila yang terjadi di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo. Kemudian, jika terdapat kejahatan di kawasan sentra ikan nila ini, kejadian tersebut akan diproses ke pihak yang berwenang. Berdasarkan Tabel 18. sebanyak 100,00% dari petani ikan nila tidak mengalami kejahatan. Serta jika memang terjadi kasus kejahatan, masyarakat petani nila 100% setuju akan melaporkan kepada pihak berwenang.

Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Kemitraan untuk mencapai tujuan pada dasarnya merupakan sarana implementasi dalam mewujudkan keseluruhan SDGs, misalnya mencari alternatif strategi pembiayaan baik di pemerintah maupun non pemerintah dengan swasta atau badan usaha dengan arah kebijakan (Bappenas, 2017).

Tabel 19. Analisis Indikator SDGs ke-17
 Table 19. Analysis of 17th SDGs Indicators

Number	SDGs	Indicators	Frequency of relevant answers	Relevant (%)	Irrelevant (%)
1	Kemitraan untuk mencapai tujuan	• Mendapatkan bantuan dari pemerintah	138	100,00	0,00
		• Bekerjasama dalam bidang sains dan teknologi	138	100,00	0,00
		• Berada di kawasan alokasi pemerintah untuk penyiapan proyek	138	100,00	0,00
Rata-rata				100,00	0,00

Source: Primary data processed (2022)

Penelitian oleh Hadie *et al*, (2018) mengenai strategi dan kebijakan produksi pada budidaya ikan nila berdaya saing, disebutkan bahwa program bantuan pemerintah merupakan peluang bagi pembudidaya untuk mengembangkan usaha

budidaya ikan nila. Bantuan ini dapat berupa bantuan modal, induk nila, dan pembuatan pakan mandiri. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa berdasarkan Tabel 19. dapat dilihat bahwa 100% petani mendapatkan bantuan dari

pemerintah. Bantuan ini disalurkan ke petani ikan nila melalui kelompok tani, yang kemudian akan dikelola secara bersama-sama. Bekerjasama dalam bidang sains dan teknologi akan berkaitan dengan modernisasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam seminar CTSS IPB *Bimonthly Talk on SDGs 2nd Series (2022)*, dibahas bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menjamin modernisasi pertanian, yakni antara lain: 1) Sistem pangan dan Pertanian Nasional yang menjamin produksi domestik yang berkualitas dan aman, lingkungan industrialisasi pangan lokal, stabilitas akses pangan, penguatan koperasi dan efisiensi distribusi pangan, serta bantuan pangan untuk rumah tangga rawan pangan; 2) Pasokan Bahan Baku Industri untuk Hilirisasi yang meliputi penyuluhan pertanian, penguatan sarana prasarana pertanian, kualitas dan diversifikasi serta pascapanen dan distribusi; 3) Pengembangan Ekonomi wilayah yang mencakup kawasan sentra produksi dan regenerasi

petani. Hal ini sesuai dengan jawaban responden pada Tabel 19. bahwa dalam berusahatani ikan nila, petani ikan nila bekerjasama dalam bidang sains dan teknologi, yakni penggunaan bioflok di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo.

Penelitian oleh Hambali & Akib (2018) alokasi dana desa, disebutkan bahwa pengalokasian dana desa salah satunya adalah dalam bentuk bantuan usaha di bidang perikanan yakni pengadaan bantuan pengadaan bibit ikan nila. Hal ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan penulis di lokasi penelitian, bahwa alokasi dana yang terdapat di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo adalah pengadaan bibit.

Relevansi SDGs dengan Sentra Ikan Nila di Desa Tambak Rejo

Relevansi SDGs di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo dapat dilihat melalui Tabel 20.

Tabel 20. Relevansi SDGs
Table 20. Relevance of SDGs

Number	SDGs	Relevance level (%)	Information
1	Tanpa kemiskinan	69,67	30,33% tidak relevan
2	Tanpa kelaparan	100,00	-
3	Kehidupan sehat dan sejahtera	100,00	-
4	Pendidikan berkualitas	80,00	20,00% tidak relevan
5	Air bersih dan sanitasi layak	100,00	-
6	Energi bersih dan terjangkau	100,00	-
7	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	100,00	-
8	Industri, inovasi dan infrastruktur	80,00	20,00% tidak relevan
9	Berkurangnya kesenjangan	100,00	-
10	Desa dan permukiman yang berkelanjutan	33,33	66,67% tidak relevan
11	Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab	66,67	33,33% tidak relevan
12	Ekosistem daratan	33,33	66,67% tidak relevan
13	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh	100,00	-
14	Kemitraan untuk mencapai tujuan	100,00	-

Source: Primary data processed (2022)

Berdasarkan Tabel 20. dapat dilihat bahwa terdapat beberapa SDGs yang relevan, yakni: 1) Tanpa Kelaparan; 2) Kehidupan sehat dan sejahtera; 3) Air bersih dan sanitasi layak; 4) Energi bersih dan terjangkau; 5) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 6) Berkurangnya kesenjangan; 7) Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh; dan 8) Ekosistem daratan. Di samping itu, terdapat juga SDGs yang tidak relevan, antara lain:

1) Tanpa kemiskinan (terdapat petani ikan nila yang tidak memiliki BPJS); 2) Pendidikan berkualitas (tidak terdapat SMA); 3) Industri, inovasi dan infrastruktur (jalan tidak dapat diakses dalam segala kondisi cuaca); 4) Desa dan permukiman yang berkelanjutan (tidak ada ruang terbuka hijau dan akses transportasi umum); 5) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (tidak mendaur ulang sampah); serta 7) Ekosistem daratan (tidak terdapat hutan lindung sebagai sumber air).

Tabel 21. Pembobotan Pengembangan Kriteria SDGs
 Table 21. Weighting for Development of SDGs Criteria

Number	Goals	Criteria	Weight	Rank
1	Strategi Pengembangan SDGs	Tanpa Kemiskinan	0,441	1
2		Pendidikan Berkualitas	0,253	2
3		Industri, Inovasi dan Infrastruktur	0,136	3
4		Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab	0,063	4
5		Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan	0,061	5
6		Ekosistem Daratan	0,045	6

Source: Primary data processed (2022)

Strategi Pengembangan SDGs

Berdasarkan Tabel 21. dapat diketahui bahwa kriteria Tanpa Kemiskinan menempati posisi pertama dalam mencapai SDGs di Desa Tambak Rejo dengan bobot 0,441. Selanjutnya di posisi kedua adalah kriteria Pendidikan Berkualitas dengan bobot 0,253.

Dilanjutkan di posisi ketiga terdapat kriteria Industri, Inovasi dan Infrastruktur dengan bobot senilai 0,136. Selanjutnya terdapat kriteria Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab dengan bobot 0,063; kriteria Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan dengan bobot 0,061; serta di posisi ke enam terdapat kriteria Ekosistem Daratan dengan bobot 0,045.

Tabel 22. Pembobotan Tanpa Kemiskinan
 Table 22. Weighting Without Poverty

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Tanpa Kemiskinan	• Memiliki pendapatan lebih dari Rp 17.190 per orang per hari	0,629	1
2		• Memiliki BPJS	0,207	2
3		• Memiliki hak atas lahan usahatani ikan nila	0,164	3

Inconsistency = 0,02

Source: Primary data processed (2022)

Tanpa Kemiskinan

Sektor perikanan adalah sektor yang memiliki potensi besar di pembangunan perekonomian nasional dan pengentasan kemiskinan. Potensi besar tersebut dikarenakan Indonesia memiliki sumberdaya perairan yang besar. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang (2000) dalam Hidayati (2017) Indonesia mempunyai perikanan darat tawar yang sangat luas dan sangat berpotensi untuk budidaya berbagai macam jenis ikan air tawar, salah satunya adalah ikan nila. Penelitian oleh Rahmatullah *et al*, (2021) mengenai

Pengarusutamaan SDGs Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam menggunakan metode AHP menunjukkan bahwa program pelayanan dan rehabilitasi sosial menjadi peringkat utama Pemerintah Kota Pagar Alam dalam mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan Tabel 22. dapat dilihat bahwa kriteria Tanpa Kemiskinan dapat dikembangkan melalui memiliki pendapatan lebih dari Rp 17.190 per orang per hari dengan bobot 0,629; memiliki BPJS dengan bobot 0,207; dan memiliki hak atas lahan usahatani ikan nila.

Tabel 23. Bobot Mutu Pendidikan
 Table 23. Quality Education Weighting

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Pendidikan Berkualitas	• Terdapat Sekolah Dasar (SD)	0,453	1
2		• Terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0,264	2
3		• Terdapat fasilitas pendukung sekolah	0,116	3
4		• Terdapat lembaga pendidikan non formal	0,092	4
5		• Terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA)	0,074	5

Inconsistency = 0,03

Source: Primary data processed (2022)

Pendidikan Berkualitas

Penelitian oleh Safitri *et al*, (2022) Pendidikan yang menjadi utama bukan hanya pendidikan formal, namun juga pendidikan yang dapat merubah pola pikir dan sudut pandang. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong kreativitas seseorang untuk mengasah jiwa keingintahuannya selaku agen inovasi yang nantinya akan memberikan peran penting serta dapat menerapkan konsep dari SDGs. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ridlwan *et al*, (2022) dalam mengembangkan Sekolah Dasar (SD) diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran melalui literasi kelas awal yang digunakan untuk guru

SD. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dalam memberikan pendidikan berkualitas diperlukan adanya paket literasi yang akan membantu guru dan murid di sekolah. Hal ini sejalan dengan kondisi SDN 89 di Desa Tambak Rejo, sekolah ini perlu melakukan pengembangan pembelajaran literasi agar terwujud pendidikan berkualitas. Berdasarkan Tabel 23. dapat dilihat bahwa strategi pengembangan Pendidikan Berkualitas dapat ditempuh melalui terdapat SD dengan bobot 0,453; terdapat SMP dengan bobot 0,264; terdapat fasilitas pendukung sekolah dengan bobot 0,116; terdapat lembaga pendidikan non formal dengan bobot 0,092; dan terdapat SMA dengan bobot 0,074.

Tabel 24. Bobot Industri, Inovasi dan Infrastruktur
Table 24. Weighting of Industry, Innovation and Infrastructure

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	• Terdapat akses jalan dalam segala kondisi cuaca	0,526	1
2		• Terdapat infrastruktur desa	0,197	2
3		• Terdapat kegiatan pembiayaan untuk meningkatkan fasilitas desa	0,196	3
4		• Terdapat akses jaringan internet	0,082	4

Inconsistency = 0,03
Source: Primary data processed (2022)

Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

Penelitian oleh Pangemanan *et al*, (2014) menyebutkan bahwa pembangunan infrastruktur penunjang untuk usaha perikanan di Belitung sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan usaha perikanan, dimulai dari pembesaran pengolahan, pemasaran, sehingga proses perdagangan dapat berjalan dengan maksimal. Peran infrastruktur tersebut

akan sangat mendukung kawasan perikanan. Berdasarkan Tabel 24. dapat dilihat bahwa strategi pengembangan Industri, Inovasi, dan Infrastruktur dapat dikembangkan melalui alternatif akses jalan dalam segala kondisi cuaca dengan bobot 0.526; infrastruktur desa dengan bobot 0,197; kegiatan pembiayaan untuk meningkatkan fasilitas desa; dan akses jaringan internet dengan bobot 0,082.

Tabel 25. Pembobotan Desa dan Permukiman Berkelanjutan
Table 25. Weighting of Villages and Sustainable Settlements

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan	• Tempat tinggal layak huni	0,663	1
2		• Akses ruang terbuka hijau	0,188	2
3		• Akses transportasi umum yang memadai	0,149	3

Inconsistency = 0,01
Source: Primary data processed (2022)

Desa dan Permukiman yang Berkelanjutan

Hasil penelitian Wullur *et al*, (2015) pembudidaya ikan nila di desa Warukapas telah memiliki pendapatan yang tetap, dibuktikan dengan keberadaan tempat tinggal pembudidaya yang sudah layak huni. Penelitian oleh Huda *et al*, (2019) mengenai ruang ruang terbuka hijau di Desa Wisata

Kotagede Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa dibutuhkan adanya unit produksi sendiri untuk memenuhi sarana kebutuhan ruang terbuka hijau secara gratis sehingga mampu mengurangi biaya produksi sarana kebutuhan ruang terbuka hijau. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan penulis di lokasi penelitian. Akses ruang terbuka hijau di kawasan sentra ikan nila Desa Tambak Rejo memang

tidak ada. Namun, masyarakat petani tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut, karena menurut masyarakat lingkungan desa masih asri dan mendapatkan udara segar setiap harinya. Berdasarkan Tabel 25. dapat dilihat bahwa Desa dan

Permukiman yang Berkelanjutan dapat dikembangkan melalui tempat tinggal layak huni dengan bobot 0,663; akses ruang terbuka hijau dengan bobot 0,188; dan akses transportasi umum yang memadai dengan bobot 0,149.

Tabel 26. Bobot Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab
Table 26. Weighting of Responsible Consumption and Production

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab	• Mendaur ulang sampah	0,381	1
2		• Tidak memiliki sampah rumah tangga yang berbahaya	0,362	2
3		• Menggunakan produk ramah lingkungan	0,257	3

Inconsistency = 0,00245

Source: Primary data processed (2022)

Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab

Mendaur ulang sampah merupakan kegiatan pengelolaan sampah yang kemudian dijadikan barang baru yang memiliki manfaat dan dapat digunakan kembali. Penelitian oleh Suhada *et al*, (2020) mengenai pemanfaatan sampah di kawasan wisata Borobudur sebagai upaya mencapai SDGs 2030, didapatkan hasil bahwa pengelolaan dan mendaur

ulang sampah dengan menggunakan metode yang tepat dapat berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Berdasarkan Tabel 27. dapat dilihat bahwa Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab dapat dikembangkan melalui Mendaur ulang sampah dengan bobot 0,381; Tidak memiliki sampah rumah tangga yang berbahaya dengan bobot 0,362; dan Menggunakan produk ramah lingkungan dengan bobot 0,257.

Tabel 27. Bobot Ekosistem Lahan

Table 27. Land Ecosystem Weighting

Number	Criteria	Alternative	Weight	Rank
1	Ekosistem Daratan	• Tidak mengalami penurunan mutu kolam usahatani ikan nila	0,457	1
2		• Terdapat kawasan hutan lindung sebagai sumber air	0,310	2
3		• Mengelola usahatani ikan nila secara turun temurun	0,232	3

Inconsistency = 0,00021

Source: Primary data processed (2022)

Ekosistem Daratan

Mutu air kolam merupakan hal yang penting dalam budidaya ikan, air kolam merupakan media tempat hidup ikan dan harus tetap dijaga kualitasnya. Hasil penelitian oleh Fauzia & Suseno (2020) sistem resirkulasi yang baik adalah cara yang baik dalam menjaga mutu kolam ikan nila dengan menggunakan filter dan teknik filtrasi yang baik. Berdasarkan Tabel 28. dapat dilihat bahwa Ekosistem Daratan dapat dikembangkan melalui Tidak mengalami penurunan mutu kolam usahatani ikan nila dengan bobot 0,457; Terdapat kawasan hutan lindung sebagai sumber air dengan bobot 0,310; dan Mengelola usahatani ikan nila secara turun temurun dengan bobot 0,232.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Indikator SDGs yang relevan di sentra ikan nila Desa Tambak Rejo, yakni 1) Tanpa kelaparan; Kehidupan sehat dan sejahtera; 3) Air bersih dan sanitasi layak; 4) Energi bersih dan terjangkau; 5) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 6) Berkurangnya kesenjangan; 7) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh; dan 8) Kemitraan untuk mencapai tujuan. Sedangkan SDGs yang tidak relevan antara lain 1) Tanpa kemiskinan; 2) Pendidikan berkualitas; 3) Industri, inovasi dan infrastruktur; 4) Desa dan permukiman yang berkelanjutan; 5) Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab; dan

6) Ekosistem daratan. Serta adapun strategi pengembangan SDGs di sentra ikan nila dapat dikembangkan melalui: 1) Tanpa kemiskinan dengan bobot senilai 0,441; 2) Pendidikan berkualitas dengan bobot senilai 0,253; 3) Industri, inovasi dan infrastruktur dengan bobot senilai 0,136; 4) Desa dan permukiman yang berkelanjutan dengan bobot senilai 0,063; 5) Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab dengan bobot senilai 0,061 dan 6) Ekosistem daratan dengan bobot senilai 0,045.

Rekomendasi

Rekomendasi: (1) Sebaiknya petani mengupayakan pendapatan lebih dari Rp 17.190 per orang perhari, memiliki BPJS, dan memiliki hak atas lahan usahatani ikan nila. (2) Sebaiknya pemerintah mebgupayakan pengembangan SD, SMP, fasilitas pendukung sekolah, lembaga pendidikan non-formal. Dan SMA. (3) Sebaiknya pemerintah mengupayakan akses jalan dalam segala kondisi cuaca, infrastruktur desa, pembiayaan untuk meningkatkan fasilitas desa, dan akses jaringan internet. (4) Sebaiknya pemerintah mengupayakan tempat tinggal layak huni, ruang terbuka hijau, dan transportasi umum yang memadai. (5) Sebaiknya petani melakukan daur ulang sampah, tidak memiliki sampah rumah tangga yang berbahaya, dan menggunakan produk ramah lingkungan. (6) Sebaiknya petani tidak mengalami penurunan mutu kolam, mengupayakan adanya kawasan hutan lindung, dan mengelola usahatani secara turun temurun.

ikan nila memiliki kartu BPJS, agar ketika sedang sakit biaya pengobatan dapat dibayar dengan BPJS dan (2) Mendaur ulang sampah akibat sampah yang ditimbulkan dari usahatani ikan nila. Serta rekomendasi bagi pemerintah: (1) Sebaiknya pemerintah memfasilitasi kendaraan antar-jemput bagi murid SMA di sentra ikan nila; (2) Pemerintah desa mengusulkan kepada instansi terkait untuk perbaikan akses jalan desa; (3) Melakukan pengadaan transportasi umum agar akses ke desa dapat lebih mudah dijangkau; (4) Membuat kawasan hutan lindung agar sumber air dapat terjaga; 5) Pemerintah melakukan sosialisasi edukasi mengenai pentingnya memiliki kartu BPJS bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustono, A., Hadi, M., & Cahyoko, Y. (2009). Pemberian Tepung Limbah Udang yang Difermentasi dalam Ransum Pakan Buatan terhadap Laju Pertumbuhan, Rasio Konversi Pakan dan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) [*The Given Fermentation*

The Prawn Waste Flour In Artificial Feed On Gro]. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 1(2), 157–162. <https://doi.org/10.20473/jipk.v1i2.11682>

An'nur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D (2018). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>

Andani, A., Yuliarso, M. Z., & Widiono, S. (2014). Analisis Pendapatan dan Resiko Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 13(1): 67–74. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.13.1.67-74>

Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018). Sustainable Development Goals. *Intermestic: Journal of International Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n1.1>

Basundoro, A. F., & Ramadhani, A. (2020). Analisis Efektivitas Implementasi Sustainable Development Goals Ke-9 dalam Industrialisasi Pertanian di Rwanda. *Jurnal Sentris*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4195.75-89>

Catur, B. P. (2021). *Pemberdayaan Petani Melalui Program Mina Padi pada Kelompok Tani Sri Rahayu Desa Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.

Edrus, I. N. (2015). Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Bengkulu. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 7(2): 79–92. <https://doi.org/10.15578/jkpi.7.2.2015.79-92>

Fauzia, S. R., & Suseno, S. H. (2020). Resirkulasi Air untuk Optimalisasi Kualitas Air Budidaya Ikan Nila Nirwana (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 887–892. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31741>

Fitri, A., & Susilana, R. (2021). Desain Kurikulum Mikro *Sustainable Development Goals* di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 7(1): 38–45. <https://doi.org/10.29210/120212936>

Fitriani, S., Ariyanto, B. F., & Aini, R. M. N. (2022). Inovasi dan Kreativitas dalam Mewujudkan Desa Wisata Ledhok Blotan yang Berbasis Edukasi untuk Menyukkseskan *SDGs (Sustainable Development Goals)* 2030. *Jurnal Ilmiah Penalaran*

- dan *Penelitian Mahasiswa*. 6(2): 62–72. <https://jurnal.ukmpenelitianunyu.id/index.php/jippm/article/view/253>
- Greeneration. (2021). Mengenal Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan - Greeneration. United Nations. Diunduh dari <https://greeneration.org/media/green-info/mengenal-konsumsi-dan-produksi-berkelanjutan/> pada tanggal 30 Maret 2022 jam 10.30.
- Guha, J., & Chakrabarti, B. (2019). *Achieving The Sustainable Development Goals (SDGs) through Decentralization and The Role of Local Governments: A Systematic Review*. *Commonwealth Journal of Local Governance*, 22, 1–21. <https://doi.org/10.5130/cjlg.v0i22.6855>
- Hadie, L. E., Kusnendar, E., Priono, B., Dewi, R. R. S. P. S., & Hadie, W. (2018). Strategi dan Kebijakan Produksi pada Budidaya Ikan Nila Berdaya Saing. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 10(2), 75–85.
- Hambali, I. R., dan Akib, F. H. Y. (2018). Pengelolaan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dalam Peningkatan Kegiatan Ekonomi Produktif di Desa. *Edupreneur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan*. 1(3).
- Hanifah, H. N., Hidayati, N., & Mutiarni, R. (2019). Pengaruh Produk Ramah Lingkungan/*Green Product* dan Harga terhadap Keputusan Pembelian produk Tupperware. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*. 2(1): 37–44.
- Hasan, H., Afifa, N., Maulana, I., Elihami, E., & Aminullah, A. (2020). Budidaya Ikan Nila pada Kolam Tanah. *Maspul Journal Of Community Empowerment*. 2(2): 24–33.
- Hidayah, V. N., & Yuliawati, F. (2021). Kurikulum Tematik 2013 dalam *Framework Sustainable Development Goals* di Sekolah Dasar. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. 13(2): 162–171.
- Huda, S., Yusuf, M., & Purwanto, A (2019). *Unit Produksi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Desa Wisata Agro Pilahan, Rejowinangun, Kotagede Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, 1(1), 253–258.
- Irhamy, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 7(2), 45–54.
- Iskandar, R. (2021). Desa Mandiri Lestari: Pendataan Keluarga di Desa Pasarean Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 4(1), 36–45
- Islami, F., & Yusnida, Y. 2019. Studi Literatur Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Nila di Kabupaten Bengkulu Utara. *Convergence: The Journal of Economic Development*. 1(1): 72–82.
- KKP. N. (2015). Potensi Budidaya Ikan Air Tawar. Diunduh dari <https://news.kkp.go.id/index.php/potensi-usaha-budidaya-ikan-air-tawar/>. pada tanggal 12 Desember 2021 jam 09.00.
- Kusumastuti, K., Miladan, N., Istanabi, T., Suminar, L., Yudana, G., Aliyah, I., Soedwiwahjono, S., Pamardhi-Utomo, R., Werdiningtyas, R., & Putra, R. P. (2021). Peran Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Mewujudkan Penataan Kampung yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kampung Ngemplak, Jebres, Kota Surakarta). *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*. 3(2): 171–178.
- Lasmita, R., Mulyadi, A., & Fauzi, M. (2020). Analisis Pengelolaan Air Program Pamsimas sebagai Sumber Air Bersih di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 14(1): 66–79
- Loupary, A., Sialana, F., & Hatala, R. (2022). Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Buru dalam Pembangunan Desa Tertinggal menuju Desa Berkembang Ditinjau dari Keputusan Presiden RI No. 7 tahun 1998. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 9267–9273.
- Luqmania, D., Sunani, A., Septiani, A., Riyanto, F. A. D., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2022). MAS KLIMIS (Masyarakat Peduli Iklim yang Harmonis) Kendaraan PT PJB UP Gresik dalam Mewujudkan Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Share: Social Work Journal*. 12(1): 45–56. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.41877>
- Mania, M., Jati, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2017). Analisis Hubungan Persepsi Bauran Pemasaran Dengan Minat Petani dalam Kepesertaan BPJS Kesehatan Mandiri di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat (UNDIP). 5(3): 12–18. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17161>
- Mashudi, I (Penyunting). (2018). Analisis Model Pengembangan Kurikulum Sistem Full Day School di SMP Negeri Se-Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Proceedings of International Interdisciplinary Conference on Sustainable Development Goals (IICSDGs)*. 1(1): 190–202. Retrieved from <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/IICSDGs/article/view/42>
- Mustafa, M., & Afrianto, D. (2022). Problematika Pendampingan Program Pemutakhiran Data SDGs Desa Tahun 2021 di Provinsi Riau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*. 7(1): 38–59. <http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v7i1.17037>
- Napitupulu, M. D., Pasaribu, V. A. R., & Sihombing, N. (2022). Analisis Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Citra Sosial Humaniora (CISHUM)*. 1(1): 1–11. Retrieved from <https://publisher.yccm.or.id/index.php/cishum/article/view/41>
- Nuryasri, S., Badrudin, R., & Suryanti, M. (2015). Kajian Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar dalam Mina Padi di Desa A. Widodo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*: 14(1): 66–78. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.66-78>
- Ombong, F., & Salindeho, I. R. N. (2016). Aplikasi Teknologi Bioflok (BFT) pada Kultur Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *E-Journal Budidaya Perairan*. 4(2). <https://doi.org/10.35800/bdp.4.2.2016.13018>
- Pangemanan, O. V. L., Mantjoro, E., & Jusuf, N. (2014). Dampak Kebijakan Moratorium terhadap Industri Perikanan (Studi Kasus Kota Bitung). *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 2(4). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.2.4.2014.13401>
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6–23 Bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 3(3): 162–174 [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174)
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmianti, H. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru. Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2(1): 33–45. <https://doi.org/10.22146/jpt.35380>
- Prasetiawan, E. (2021). Sekolah Kita. Diunduh dari <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/b0523fdc-31f5-e011-be55-091adb75a312>. pada tanggal 15 April 2022 jam 12.00.
- Prasetyaningrum, N. D. K., Joko, T., & Dewanti, N. A. Y. (2017). Kajian Timbulan Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (UNDIP)*. 5(5): 766–775. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.19200>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*. 1(1): 85–98. Retrieved from <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/88>
- Rahayu, W. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) pada Kolam Air Deras di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 7(1): 14. <http://dx.doi.org/10.55259/jiip.v7i1.338>
- Rahmatullah, R., Endaryanto, T., & Affandi, M. I. (2021). Pengarusutamaan Sustainable Development Goals (SDGs) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam. *Tata Loka*, 23(2), 266–2356. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.239-251>
- Ridlwan, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembekalan Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 249–262. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Rizal, R., Maharani, E., & Eliza, E. (2016). Analisis Motivasi Ekstrinsik Petani Dalam Menabung di Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 13(1): 15–21. <https://doi.org/10.31849/jip.v13i1.972>
- Rokhman, F. A., Fan's Laksana, F. R., Wijyanthi, K. P., & Suadi, N (Penyunting). (2019). Kapabilitas

- Taruna Transportasi Darat untuk Sustainable Development Goals. *Prosiding Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi*. <https://ojs.fstpt.info/index.php/ProsFSTPT/article/view/445> (Accessed: 17 October 2023).
- Rosanti, E., & Andarini, Y. D. (2017). Program Pendampingan Pembentukan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) pada Petani di Desa Demangan Ponorogo. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*. 2(2): 104–110. <https://doi.org/10.21067/jpm.v2i2.2050>
- Rujehan, R. (2012). Nilai Manfaat Langsung Ekosistem Dipterokarpa bagi Masyarakat Setempat di Hutan Lindung Sungai Wain. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*. 6(1): 51–66. <https://doi.org/10.20886/jped.2012.6.1.51-66>
- Saam, Z. (2014). Manajemen Kearifan Lokal Lubuk Larangan Desa Pangkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 8(2): 180–196. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/2464>
- Saaty, T. L. (2008). *Decision Making With the Analytical Hierarchy Process*. *International Journal of Services Sciences*. 1(1): 83–98. <https://www.rafikulislam.com/uploads/resources/197245512559a37aadea6d.pdf>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Setiawan, D., & Harahap, A. (2013). Analisis Efisiensi Penggunaan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 Kg untuk Bahan Bakar Memasak Rumah Tangga di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*. 21(02): 8690. <http://dx.doi.org/10.31258/je.21.02.p.%25p>
- Siegers, W. H., Prayitno, Y., & Sari, A. (2019). Pengaruh Kualitas Air terhadap Pertumbuhan Ikan Nila Nirwana (*Oreochromis sp*) pada Tambak Payau. *The Journal of Fisheries Development*, 3(2), 95–104. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213432272>
- Situmorang, N. A. L., & Elfitasari, T. (2017). Analisis Usaha Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Pendederan Ikan Nila (*Oreochromis sp*) dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Journal of Aquaculture Management and Technology*. 6(4): 148–156. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jamt/article/view/20554>
- Sriyoto, S., Reswita, R., & Hardianto, H. (2015). Analisis Distribusi Pendapatan pada Usaha Ikan Nila di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 14(2): 159–166. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.2.159-166>
- Sudana, I. K., Rahmawati, S. E., & Handayani, R. (2022). Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Guna Mencapai Tujuan SDGs Melalui Penyuluhan Pengelolaan Air Bersih pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kalimas Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. 3(1): 8–13. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.4938>
- Suhada, A. Z., Kusumaningtyas, D. I. P., & Wandari, F. P. (2020). Pemanfaatan Sampah di Kawasan Wisata Borobudur Sebagai Upaya Mencapai SDGS 2030. *Prosiding UMY Grace*. 1(2), 475–479. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace>
- Suparmin, S., & Dipokusumo, B. (2022). Analisis Program Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Ikan Nila di Kecamatan Pringgarata. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 8(2). 312-317. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i2.104>
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Aspirasi. Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 11(2): 199–214. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1757>
- Syaputra, D. A., Prakasita, D. G., Aulia, C., Roring, D., & Aditama, F. (2021). Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Community Online*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/jko.v1i2.20199>
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kesejahteraan Sosial. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 11(3): 390–399.
- Worang, B. C. G. S., Sinjal, H. J., & Monijung, R. D. (2018). Strategi Pengembangan Budidaya Perikanan Air Tawar di Kecamatan Dimembe

- Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal Budidaya Perairan*, 6(2). <https://doi.org/10.19184/bisma.v1i13.6479>
- Wullur, F. F., Longdong, F. V, & Wasak, M. P. (2015). Eksistensi Usaha Petani Budidaya ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Warukapas Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 3(6). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.3.6.2015.13414>
- Yakin, K. A. (2022). Optimalisasi Peran LKD dalam Pencapaian SDGs Desa. *National Multidisciplinary Sciences*. 1(1): 70–72. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.15>
- Yuliana, E., & Alinsari, N. (2022). Penerapan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. 6(3): 2919–2929. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.945>
- Yusra. (2016). Kajian Penerapan GMP dan SSOP pada Pengolahan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Asap di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Katalisator*. 1(1). <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.929>
- Zakaria, I., Koniyo, Y., & Baruadi, A. S. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila di Danau Limboto Feasibility Analysis of Tilapia Farming in Limboto Lake. *The NIKe Journal*. 5(1). <https://doi.org/10.37905/v5i1.5267>